

**ANALISIS VARIABEL-VARIABEL YANG MEMPENGARUHI IMPOR
BAHAN BAKU DAN BARANG MODAL DI INDONESIA
TAHUN 1983-1993**

SKRIPSI

Tidak Diijinkan Keluar



Diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember

S
337
LAK
a
e.1

Oleh :

16 AUG 1995
PT. 95-1477
KELAS
337
LAK
a
1.015

Anang Dwi Laksono
NIM. 8808101154/ SP

lepe
Aib

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
1995**

JUDUL SKRIPSI

Yang dipersiapkan dan disusun oleh

Nama Anang Dwi Laksono

N. I. M. 8808101154

Jurusan Studi Pembangunan

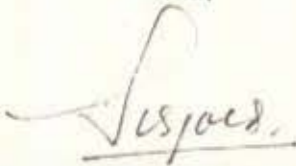
telah dipertahankan didepan Panitia Penguji pada tanggal :

17 Juni 1995

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar S a r j a n a dalam ilmu ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

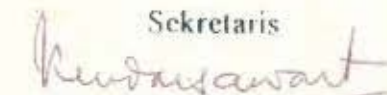
Susunan Panitia Penguji

Ketua,

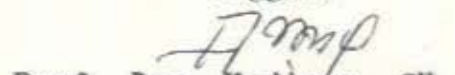


Drs. Soejoedi, SU.
NIP. 130 519 777

Sekretaris


Dra. Ken Darsawarti
NIP 130 531 975

Anggota,



Prof. Drs. Kadiman, SU.
NIP 130 261 684

Mengetahui / Menyetujui

Universitas Jember

Fakultas Ekonomi

Dekan,


Drs. H. Sukusni, MSc.

NIP. 130 350 764

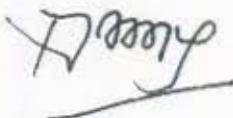
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI SARJANA EKONOMI

N a m a : Anang Dwi Laksono
Nomor Induk Mahasiswa : 8808101154
T i n g k a t : Sarjana
J u r u s a n : Ilmu Ekonomi & Studi Pem-
angunan
Mata Kuliah yang menjadi
dasar Penyusunan Skripsi : - Ekonomi Makro
- Ekonomi Internasional
Dosen Pembimbing : Prof. Drs. Kadiman, SU
Drs. M. Saleh, MSC
Disahkan di : Jember
Pada Tanggal : 25 Juni 1995

Disetujui dan diterima baik oleh:

Dosen Pembimbing,

Pembimbing I,



Prof. Drs. Kadiman, SU
NIP: 130.261.684

Pembimbing II,



Drs. M. Saleh, MSC
NIP: 131.417.212

MOTTO :

Sungguh beruntung orang-orang yang mensucikan jiwanya dan merugilah orang-orang yang mengotorinya.

(Q. S. Matahari 91: 9 & 10)

Tujuan akhir semua aktivitas manusia adalah hidup — keagungan, kekuatan, dan kegairahan. Semua kemampuan manusia harus berada di bawah tujuan akhir ini, dan nilai segalanya harus ditentukan sesuai dengan kecakapan hidup yang dihasilkannya.

(Iqbal)

Kupersembahkan skripsi ini kepada:

1. Bapak dan Ibu Soewadji tercinta, yang telah memberikan semangat, dorongan dan doa sehingga penulisan ini dapat selesai.
2. Kakakku Andi, Adikku Ari, Awang, Anita yang telah memberikan dorongan dan semangat.
3. Teman-temanku yang senasib dan seperjuangan dalam melaksanakan tugas akhir.
4. Sulyandari pendampingku setia yang telah memberikan dorongan, kasih sayang dan cinta sebagai semangat atas penulisan skripsi ini.
5. Almamaterku tercinta.

KATA PENGANTAR

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Saat yang mengesankan ketika menyelesaikan penulisan skripsi ini, sebagai tugas akhir untuk menyelesaikan kuliah, adalah menghitung dengan arif setiap langkah selama ini. Kemudian menghaturkan dengan khidmat rasa puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, hidayah dan karunia yang telah dilimpahkan-Nya sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini.

Walaupun mungkin tidak ada informasi atau argumen yang istimewa di dalamnya, karya ini hanya mungkin diselesaikan berkat segala kebaikan dan bantuan banyak pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu-persatu. Tentu saja, berbagai aral sempit melintas di saat-saat penulis mengerjakan tugas ini, tetapi akhir tugas ini dapat penulis capai. Berbagai pihak turut memberi bantuan langsung maupun tidak langsung dalam mengatasi kesulitan yang penulis jumpai. Dalam kesempatan ini, ingin penulis sampaikan rasa hutang budi dan terima kasih yang tulus kepada mereka:

1. Bapak Prof. Drs. Kadiman, Su, selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Jember, dan selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Drs. M. Saleh, MSC, selaku Dosen Pembimbing II, Bapak Drs. Soejoedi, SU, serta Ibu Dra. Kendarsawarti yang telah banyak meluangkan waktu serta sabar dan tulus memberikan bimbingan dan petunjuk hingga terselesainya skripsi ini.
2. Bapak Drs. Sucusni, MSC, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
3. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Jember yang telah membekali ilmu pengetahuan selama berada di bangku kuliah.
4. Bapak dan Ibu tercinta yang telah banyak berprihatin dan berkorban serta kakak dan adik-adikku tersayang yang penuh keikhlasan, kecintaan dan kasih sayang memberikan dorongan dan doa sehingga penulis berhasil dalam studi.
5. Cahyo, Slamet, Lambang, Manik, Rudi dan lainnya sebagai teman seperjuangan, serta Sulyandari pendampingku setia yang telah banyak memberikan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini, dan tentu saja semua pihak yang tak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.

Semoga amal dan kebaikan yang telah diberikan kepada penulis akan mendapatkan limpahan pahala serta rahmat dari Allah SWT. Amin.

Penulis menyadari bahwa tiada satupun hasil karya manusia yang sempurna, begitu juga tulisan ini tiada lepas dari kekurangan. Oleh karena itu, harapan penulis walaupun masih banyak kekurangan pada skripsi ini, semoga bermanfaat bagi kita semua.

Jember, Maret 1995

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I . PENDAHULUAN	Hal
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah	4
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
1.4 Hipotesis	6
1.5 Metode Penelitian	7
1.6 Definisi Operasional	11
BAB II . GAMBARAN UMUM IMPOR BAHAN BAKU DAN BARANG MODAL, TINGKAT HARGA IMPOR SERTA PENDAPATAN NASIONAL INDONESIA	
2.1 Perkembangan Impor Bahan Baku dan Barang Modal Di Indonesia	12

2.2 Perkembangan Variabel Tingkat Harga	
Impor	16
2.3 Perkembangan Variabel Pendapatan	
Nasional	19
BAB III. LANDASAN TEORI	
3.1 Perdagangan Internasional	23
3.2 Impor	28
BAB IV . ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	
4.1 Besarnya Perubahan Pendapatan Nasional.....	41
4.2 Besarnya Perubahan Tingkat Harga Impor	
Bahan Baku dan Barang Modal	42
4.3 Pengaruh Pendapatan Nasional dan Tingkat	
Harga Impor Terhadap Permintaan Impor	
Bahan Baku Di Indonesia	43
4.4 Pengaruh Pendapatan Nasional dan Tingkat	
Harga Impor Terhadap Permintaan Impor	
Barang Modal Di Indonesia	45
BAB V . SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan	48
5.2 Saran-saran	49
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

TABEL	Halaman
2.1 Nilai Impor Bahan Baku Dan Barang Modal Di Indonesia Menurut Golongan Barang Ekonomi Tahun 1983-1993 (Juta US \$)	15
2.2 Tingkat Harga Impor Bahan Baku Dan Barang Modal Di Indonesia Berdasar Harga Yang Berlaku Tahun 1983-1993	18
2.3 Pendapatan Nasional Berdasarkan Harga Yang Berlaku Tahun 1983-1993	20
2.4 Perkembangan Rata-rata Kurs Valuta Asing (US \$/Rp) Tahun 1983-1993	21
4.1 Perubahan Nilai GDP Dalam (Rp) Dan (US \$) Berdasarkan Harga Yang Berlaku Tahun 1983-1993	40
4.2 Perubahan Tingkat Harga Impor Bahan Baku Dan Barang Modal Berdasar Harga Yang Berlaku Tahun 1983-1993.....	41

LAMPIRAN

LAMPIRAN

1. Impor Barang-barang Modal di Indonesia berdasarkan harga yang berlaku tahun 1983-1993.
2. Impor Bahan Baku dan Penolong berdasarkan harga yang berlaku tahun 1983-1993.
3. Gross Domestic Product (GDP) berdasarkan harga yang berlaku tahun 1983-1993.
4. Tingkat Harga Bahan Baku dan Barang Modal di Indonesia tahun 1983-1993 berdasarkan harga yang berlaku (Dlm US \$).
5. Kurs Mata Uang Asing (US \$) Terhadap Rupiah Rata-rata Per Tahun dari Tahun 1983-1993
6. Perhitungan Microstat Analisis Regresi Permintaan Impor Bahan Baku di Indonesia.
7. Perhitungan Microstat Analisis Regresi Permintaan Impor Barang Modal di Indonesia.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perekonomian Indonesia bercorak terbuka, yang artinya kegiatan perekonomian Indonesia tidak terlepas dari kegiatan ekonomi di luar negeri yang menyangkut kegiatan ekonomi internasional. Lalu lintas ekonomi internasional menempati peranan penting dalam menunjang kegiatan perekonomian dan pembangunan nasional. Dalam memperlancar lalu lintas ekonomi internasional tidak lepas dari kegiatan ekspor dan impor. Dewasa ini kegiatan ekspor dan impor mampu memberikan sumbangan yang cukup besar terhadap produk dan pendapatan nasional, sehingga memberikan gambaran betapa besar arti perdagangan luar negeri bagi perekonomian nasional.

Sesuai dengan tujuan pembangunan ekonomi nasional sebagaimana tertuang di dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) yaitu meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang lebih baik, maka pembangunan di Indonesia ditujukan pada pembangunan manusia Indonesia seutuhnya baik lahir maupun batin, materiil maupun spirituil (GBHN, 1993). Dalam menunjang tujuan pembangunan manusia Indonesia seutuhnya,

pembangunan Indonesia diusahakan untuk meningkatkan pendapatan yang merata bagi seluruh rakyat Indonesia, baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

Sasaran kegiatan pembangunan di dalam negeri dan di luar negeri tidak terlepas dari kegiatan perdagangan, yang menyangkut kegiatan ekspor dan impor. Kegiatan perdagangan di luar negeri dikatakan dapat berhasil secara optimum apabila nilai impor secara keseluruhan lebih kecil dibanding dengan nilai ekspor secara keseluruhan.

Perkembangan ekspor dan impor Indonesia dalam tahun-tahun belakangan ini tidak terlepas dari keadaan perekonomian dunia yang kurang stabil, dengan ditandai oleh merosotnya harga minyak bumi di pasaran internasional yang diliputi ketidakpastian, dan ini akan berakibat dan berdampak yang kurang menguntungkan bagi perekonomian Indonesia karena masih mengandalkan pendapatan melalui kegiatan ekspor migas. Perkembangan nilai ekspor migas pada awalnya merupakan andalan ekspor Indonesia yang merupakan penyumbang devisa terbesar bagi pembangunan.

Sejak tahun 1974 sumbangan sektor migas bagi Indonesia mengalami kenaikan sampai dengan tahun 1985 dengan laju pertumbuhan rata-rata sebesar 33.8 % pertahunnya. Namun demikian hal tersebut tidak berlangsung lama karena sejak tahun 1986 sektor migas sudah tidak lagi menjadi penyumbang

devisa terbesar bagi Indonesia karena sejak tahun 1986 tersebut harga minyak di pasaran internasional mengalami kemerosotan yang cukup drastis. Penurunan harga minyak bumi di pasaran internasional tersebut juga berakibat pada penurunan penerimaan devisa, khususnya penerimaan devisa negara pada sektor migas, sehingga tahun 1986/1987 peranan sektor migas mulai diorientasikan dan diungguli oleh sektor non migas (nota keuangan dan RAPBN, 1988/1989:32). Menurunnya peranan sektor migas sebagai penyumbang devisa terbesar bagi negara Indonesia, mendorong negara Indonesia untuk meningkatkan peranan pada sektor non migas. Hal ini bertujuan untuk mengimbangi penurunan pada sektor migas agar neraca pembayaran internasional Indonesia tetap stabil.

Dampak lain yang terjadi akibat penurunan penerimaan negara dari sektor migas adalah berkurangnya dana pemerintah untuk membiayai pembangunan. Penurunan pengeluaran untuk membiayai pembangunan yang terjadi sejak tahun 1986 yaitu dari Rp. 4.788,3 milyar turun menjadi Rp 2.330 milyar pada tahun 1987. Dalam menutupi kekurangan pembiayaan pengeluaran pembangunan, peranan sektor migas akan digantikan dengan peranan sektor non migas, terutama sektor non migas yang berorientasi ekspor dan dapat diakui di pasaran internasional. Dengan adanya peningkatan ekspor non migas tersebut diharapkan kebutuhan negara dalam membiayai pem-

bangunan dapat terpenuhi dan diharapkan pembangunan berjalan lancar.

Pencapaian kebutuhan negara dari sektor non migas salah satunya adalah mengembangkan ekspor dari hasil-hasil industri yang memenuhi standar internasional agar laku di pasaran luar negeri, tentunya memerlukan bahan-bahan baku yang berkualitas, dan juga harus ditunjang oleh teknologi-teknologi yang modern agar produk yang dihasilkan juga berkualitas dan berstandar internasional. Untuk mendapatkan bahan-bahan baku yang berkualitas dan teknologi-teknologi yang modern dalam hal ini sebagai barang modal yang belum dapat dipenuhi di dalam negeri, negara Indonesia cenderung untuk mengimpor dari luar negeri baik bahan-bahan baku maupun teknologi-teknologi modern (barang modal) sebagai penunjang penciptaan produk-produk yang laku di pasaran internasional.

Dengan adanya orientasi ekspor non migas dari hasil-hasil industri akan diikuti pula oleh perkembangan impor, dalam hal ini sasaran utamanya adalah impor bahan baku dan barang modal untuk menunjang penciptaan produk-produk yang berkualitas dan berstandar internasional.

1.2 Perumusan Masalah

Sesuai uraian pada latar belakang masalah, andalan negara Indonesia dalam pembiayaan pembangunan mula-mula berasal dari ekspor migas. Karena terjadi kemerosotan harga migas di pasaran internasional menyebabkan perekonomian menjadi tidak stabil, yang akhirnya negara Indonesia tidak lagi mengandalkan peranan ekspor migas dalam membiayai pembangunan. Permasalahan yang terjadi dalam hal ini adalah bagaimana usaha-usaha pemerintah dalam mencari substitusi dari peranan sektor migas yang menjadi andalan ekspor Indonesia yang mengalami kemerosotan, untuk diganti dengan peranan sektor non migas, serta variabel-variabel apa saja yang mempengaruhinya agar neraca perdagangan internasional Indonesia menjadi seimbang (balance).

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui,

1. Besarnya pengaruh pendapatan nasional dan tingkat harga impor terhadap impor bahan baku di Indonesia tahun 1983-1993.
2. Besarnya pengaruh pendapatan nasional dan tingkat harga impor terhadap barang modal di Indonesia tahun 1983-1993.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui besarnya nilai serta variabel-variabel yang mempengaruhi impor bahan baku dan barang modal di Indonesia dari tahun 1983-1993 yang nantinya dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dan pihak-pihak yang berkompeten mengenai perencanaan pembangunan khususnya yang menyangkut impor bahan baku dan barang modal di Indonesia.

1.4 Hipotesis

Berdasarkan dari uraian latar belakang masalah dan tujuan penelitian tersebut di atas, maka selanjutnya dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Pendapatan nasional mempunyai hubungan yang searah dan signifikan terhadap impor bahan baku di Indonesia, sedangkan tingkat harga impor mempunyai hubungan berlawanan terhadap impor barang modal di Indonesia .
2. Pendapatan nasional mempunyai hubungan yang searah dan signifikan terhadap impor barang modal di Indonesia, sedangkan tingkat harga impor mempunyai hubungan berlawanan terhadap impor barang modal di Indonesia.

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Metode Pengumpulan Data

Metode pencarian dan pengumpulan data dilakukan melalui pencatatan angka-angka atau data-data sekunder dari buku laporan dan studi kepustakaan yang bersumber dari indikator ekonomi, nota keuangan dan RAPBN, laporan bulanan Bank Indonesia, dan Biro Pusat Statistik.

1.5.2 Metode Analisis Data

Untuk menganalisis variabel-variabel yang berpengaruh terhadap permintaan impor bahan baku dan barang modal di Indonesia digunakan data deret berkala (time series) dari tahun 1983-1993 yang didasarkan pada teori ekonomi dengan menggunakan alat statistik, khususnya model analisis regresi linier majemuk.

Untuk melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan analisis regresi berganda, yang secara umum adalah sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + \epsilon \quad (\text{J. Supranto, 1983:234})$$

Y = Impor bahan baku atau barang modal di Indonesia.

X1 = Pendapatan Nasional Indonesia.

X2 = Tingkat harga impor bahan baku atau barang modal di Indonesia.

b_0 = Nilai impor bahan baku atau barang modal tanpa dipengaruhi variabel pendapatan nasional dan variabel tingkat harga barang impor.

b_1, b_2 = Koefisien regresi.

Untuk mengetahui variabel yang signifikan dari variabel bebas yang mempengaruhi permintaan impor bahan baku dan barang modal dilakukan dengan uji F test dan t test (J. Supranto, 1983; 235).

- a. Untuk menguji ada tidaknya pengaruh secara bersama-sama antara variabel bebas (pendapatan nasional dan tingkat harga impor) terhadap variabel terikat (impor bahan baku dan barang modal di Indonesia), diuji dengan F test sebagai berikut (J. Supranto; 1983 : 268):

$$F_{hitung} = \frac{R^2 / (K)}{(1 - R^2) / (n - k - 1)}$$

$$R^2 = 1 - \frac{\sum e^2}{\sum y^2}$$

Keterangan:

R^2 = koefisien determinan

k = banyaknya variabel

n = banyaknya sampel

Keputusan yang diambil adalah:

- a. Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$, H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga ada pengaruh antara variabel-variabel X_1 , X_2 terhadap variabel Y .
 - b. Apabila $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, H_0 diterima dan H_1 ditolak, sehingga tidak ada pengaruh antara variabel-variabel X_1 dan X_2 terhadap variabel Y (impor bahan baku dan barang modal di Indonesia).
- b. Untuk menguji pengaruh dari masing-masing variabel X_1 dan X_2 (variabel pendapatan nasional dan variabel tingkat harga barang impor) terhadap variabel Y (impor bahan baku dan barang modal di Indonesia) digunakan uji t sebagai berikut .

$$t_{hitung} = \frac{b_i}{Sb_i}$$

Keterangan:

S = Standar deviasi yang besarnya dapat dihitung

dengan rumus :

$$S = \sqrt{\frac{1}{(n_i - 1)} \sum (X_i - \bar{X}_i)^2}$$

Dengan derajat keyakinan 95%

Keputusan yang diambil yaitu:

1. Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga ada pengaruh antara variabel-variabel bebas X_1 , X_2 terhadap Y .
2. Apabila $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ H_0 diterima dan H_1 ditolak, sehingga tidak ada pengaruh antara variabel bebas X_1 dan X_2 terhadap Y .

1.6 Definisi Operasional

Guna menghindari salah pengertian dan meluasnya permasalahan dalam penelitian ini maka digunakan batasan-batasan sebagai berikut :

1. Impor Bahan Baku adalah suatu kegiatan konsumsi barang-barang dan jasa yang dilakukan oleh konsumen negara Indonesia, atas barang-barang dan jasa yang diproduksi oleh produsen dari negara lain yang pada umumnya mempunyai kegunaan sebagai input untuk menghasilkan suatu output (produk). Bahan baku tersebut biasanya digunakan satu kali pakai di dalam proses produksi (Statistik Ekonomi, 1994, BPS).
2. Impor Barang Modal adalah suatu kegiatan konsumsi barang-barang dan jasa yang dilakukan oleh konsumen negara Indonesia, atas barang-barang dan jasa yang diproduksi oleh produsen dari negara lain barang-barang tersebut pada umumnya mempunyai umur satu tahun atau

lebih yang harganya relatif mahal yang digunakan untuk memproduksi barang lain (Statistik Ekonomi, 1994, BPS).

3. Pendapatan Nasional adalah pendapatan yang diterima oleh penduduk negara Indonesia dalam kurun waktu satu tahun (Indonesia selected economic data, 1994, BI).
4. Tingkat Harga Impor adalah harga bahan baku dan barang modal dari luar negeri dalam US \$ (Indonesia selected economic data, 1994, BI).

BAB II
GAMBARAN UMUM IMPOR BAHAN BAKU DAN BARANG MODAL,
TINGKAT HARGA IMPOR SERTA PENDAPATAN NASIONAL
INDONESIA

2.1 Perkembangan Impor Bahan Baku dan Barang Modal Di Indonesia

Pada awal Pelita I dan II Indonesia sedang gencar-gencarnya menggalakkan ekspor migas dan bersaing di pasaran internasional. Akibat resesi dunia ekspor Indonesia sejak tahun 1982 cenderung menurun hingga tahun 1986, keadaan ini tidak terlepas dari ekspor migasnya. Sejak tahun 1987 keberhasilan serangkaian kebijaksanaan paket deregulasi telah mampu mendorong peningkatan ekspor non migas sebagai pengganti menurunnya ekspor non migas yang pada gilirannya memantapkan kembali kegiatan ekspor di Indonesia. (BPS, 1993; 315)

Perbaikan harga minyak di pasaran internasional tahun 1973 sampai 1981 memberikan dampak yang cukup besar terhadap penerimaan negara khususnya penerimaan devisa. Pada masa berlangsungnya resesi minyak, sektor industri tumbuh dengan cepat untuk mengimbangi ekspor. Industri yang

dibangun bersifat substitusi impor dengan strategi yang di mulai dengan pembangunan industri-industri yang menghasilkan barang-barang dan jasa dengan orientasi ekspor. Pada tahap awal, pembangunan sektor industri di mulai dengan membangun industri-industri perakitan yang menggunakan komponen-komponen dan bahan baku dari dalam negeri, namun pada akhirnya industri-industri perakitan tersebut menggunakan komponen-komponen dan bahan baku melalui impor untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas agar laku di pasaran internasional. Pertumbuhan sektor industri-industri perakitan semakin tumbuh dan berkembang yang didukung oleh beberapa kebijaksanaan yang pada waktu itu dengan adanya Undang-undang Penanaman Modal Asing (UU PMA) no:1 tahun 1967 dan Undang-undang Penanaman Modal Dalam Negeri (UU PMDN) no:6 tahun 1969 yang membuka peluang bagi para investor asing dan domestik menanamkan modal mereka pada berbagai kegiatan usaha produktif, serta kebijaksanaan pemerintah pada perusahaan negara.

Peningkatan usaha produktif di bidang industri cenderung meningkatkan ekspor non migas untuk mengimbangi neraca pembayaran luar negeri. Dengan meningkatnya ekspor non migas ini tidak terlepas dari perkembangan impor Indonesia yang dipergunakan untuk menunjang kebutuhan ekspor non migas tersebut.

Dalam kebijaksanaan perdagangan luar negeri, kebijaksanaan di bidang impor ditujukan untuk menunjang pertumbuhan sektor industri, menjaga tersedianya barang dan jasa yang diperlukan, mengarahkan penggunaan devisa, dan menjaga keseimbangan neraca pembayaran. Sehubungan dengan itu untuk lebih meningkatkan efisiensi produksi dan memberikan perlindungan yang wajar bagi perkembangan industri dalam negeri dan memperkuat daya saing produk-produk Indonesia di luar negeri yang dilakukan mencakup penggunaan mekanisme tarif bea masuk dan tata niaga impor.

Meningkatnya permintaan impor bahan baku dan barang modal dalam upaya mendorong ekspor non migas mendapat dukungan dari pemerintah dengan dikeluarkannya paket 6 Mei 1986 yang berisi pemberian kemudahan bagi para investor seperti kemudahan tata niaga serta penurunan tarif bea masuk impor bahan baku dan barang modal. Penyempurnaan kebijaksanaan tersebut terus dilakukan pemerintah. Pada bulan November 1990 pemerintah mengeluarkan lagi paket kebijaksanaan yang merupakan penyempurnaan dari paket-paket kebijaksanaan sebelumnya. Paket tersebut antara lain berkaitan dengan penyempurnaan tata niaga impor serta perubahan tarif bea masuk dan kelonggaran perijinan untuk mengimpor barang dari luar negeri.

Secara umum dilihat perkembangan impor bahan baku dan barang modal di Indonesia menurut golongan barang ekonomi maka secara rata-rata selama tahun 1983 - 1993 impor bahan baku dan barang modal di Indonesia memiliki pangsa 19,18% dan 21,13% per tahunnya. Selanjutnya perkembangan impor bahan baku dan barang modal di Indonesia secara jelas dapat dilihat pada tabel 2.1, berikut :

Tabel 2.1 : Nilai Impor Bahan Baku Dan Barang Modal Di Indonesia Menurut Golongan Barang Ekonomi Tahun 1983 - 1993.

Tahun	Barang Konsumsi		Bahan Baku		Barang Modal		Total
	Juta US \$	(%)	Juta US \$	(%)	Juta US \$	(%)	
1983	1.726,2	10,5	11.732,6	71,7	2.893,6	17,6	100 %
1984	825,3	5,9	10.482,3	75,5	2.574,5	18,5	100 %
1985	780,5	3,7	8.162,7	74,5	1.718,7	16,7	100 %
1986	448,2	4,1	8.363,9	78,0	1.906,3	17,5	100 %
1987	460,6	3,7	9.474,2	76,5	2.435,3	19,6	100 %
1988	464,4	3,5	10.222,9	77,1	2.556,2	19,2	100 %
1989	698,6	4,2	11.905,5	72,7	3.765,5	23,3	100 %
1990	876,9	4,1	14.893,1	68,2	6.067,0	27,8	100 %
1991	958,4	3,7	17.233,8	66,6	7.676,6	29,7	100 %
1992	1.112,8	4,1	18.700,0	68,8	7.366,8	27,1	100 %
1993	1.244,6	4,4	19.713,3	70,3	7.098,0	25,3	100 %

Sumber : Indikator Ekonomi, BPS Juli 1994.

Nilai impor bahan baku sejak tahun 1979 terus mengalami peningkatan kecuali selama tahun 1983 - 1985 mengalami penurunan. Pada tahun 1986 nilai impor bahan baku hanya mencapai 8363,9 juta US\$, kemudian pada tahun 1987 naik sebesar 13,27% menjadi 9474,1 juta US\$. Kenaikan

tersebut terjadi pada bahan baku untuk industri, dan suku cadang serta perlengkapan. Pada tahun 1988 nilai impor bahan baku dan penolong meningkat, menjadi 10222,9 juta US\$ dan pada tahun 1989 meningkat sebesar 16,5% menjadi 11905,5 juta US\$. Tahun 1990 meningkat menjadi 14893,1 juta US\$ dan pada tahun 1991 meningkat lagi menjadi 17233,8 juta US\$. Dibanding tahun sebelumnya nilai impor bahan baku diperkirakan meningkat 6,6% menjadi 18366,4 juta US\$ pada tahun 1992. Untuk tahun 1993 impor bahan baku meningkat menjadi 19713,3 juta US\$.

Nilai impor barang modal menunjukkan pola yang sama dengan bahan baku dan penolong, yaitu terus naik sampai dengan tahun 1982, menurun dalam periode 1983-1985 dan kembali meningkat lagi sejak tahun 1986. Tahun 1991 nilai impor barang modal sudah menjadi 7646,2 juta US\$ dan naik sebesar 7723,8 juta US\$ pada tahun 1992 dan meningkat pada tahun 1993 sebesar 7798,0 juta US\$.

2.2 Perkembangan Variabel Tingkat Harga Impor

Perkembangan harga impor ditentukan oleh banyak faktor antara lain efisiensi produksi negara penghasil barang-barang impor. Efisiensi dan efektivitas sistem transportasi dari negara asal ke negara importir dan perkembangan harga barang impor tersebut di negara asalnya.

Kebijaksanaan harga luar negeri merupakan faktor penentu utama harga impor di Indonesia karena umumnya lebih dapat dikontrol dan juga digunakan untuk membatasi atau mempermudah termasuk impor melalui tarif, pajak, subsidi dan lain-lain. Sistem devisa yang berlaku di Indonesia adalah sistem devisa yang berlaku bebas dan kebijaksanaan nilai tukar mengambang, sehingga perkembangan nilai tukar uang asing langsung tercermin pengaruhnya dalam rupiah melalui apresiasi dan depresiasi. Perkembangan nilai tukar mata uang asing terhadap barang dalam kurun waktu tertentu merupakan tingkat harga barang itu sendiri, apabila di kurs dalam rupiah merupakan tingkat harga impor barang di Indonesia.

Kebijaksanaan tata niaga impor mempunyai pengaruh terhadap perkembangan tingkat harga impor di Indonesia. Besarnya pengaruh kebijaksanaan tersebut terhadap harga impor masih ditentukan oleh elastisitas permintaan impor. Perkembangan tingkat harga ini penting karena dengan mengetahui harga barang-barang yang dinyatakan dalam satuan mata uang dalam negeri maka konsumen dalam negeri dapat menentukan apakah akan membeli barang di pasaran dalam negeri atau akan mengimpor. Untuk mengetahui besar kecilnya rasio harga tersebut, maka harga yang berlaku di luar negeri harus diekuivalensikan terlebih dahulu dengan harga

yang berlaku di dalam negeri. Secara umum dapat dikatakan bahwa bila harga di pasaran dalam negeri meningkat lebih cepat daripada harga di pasaran luar negeri, maka konsumen dalam negeri akan cenderung untuk membeli di pasaran luar negeri, jadi impor meningkat. Demikian pula sebaliknya apabila harga di pasaran luar negeri berkembang lebih cepat daripada harga di pasaran dalam negeri maka konsumen akan cenderung untuk membeli barang di pasaran dalam negeri itu sendiri sehingga impor akan menurun. Perilaku harga juga dipengaruhi oleh tingkat kurs devisa yang terjadi di dalam negeri di samping perilaku harga itu sendiri, di mana apabila kurs devisa berubah walaupun harga suatu barang adalah tetap maka harga barang tersebut juga akan berubah sesuai perubahan kurs devisa tadi.

Tabel 2.2.1 Tingkat Harga Impor Bahan Baku dan Barang Modal Di Indonesia Per Matrik Ton Berdasar Harga Yang Berlaku Tahun 1983- 1993.

Tahun	Bahan Baku (M Ton)		Barang Modal (M Ton)	
	Juta US \$	Juta Rp	Juta US \$	Juta Rp
1983	0,035	32,011	0,574	524,981
1984	0,037	36,156	0,593	611,425
1985	0,036	40,234	0,586	654,914
1986	0,034	43,950	0,567	732,938
1987	0,033	54,348	0,503	828,397
1988	0,035	58,098	0,517	872,955
1989	0,050	88,635	0,557	987,283
1990	0,051	93,738	0,613	1.126,688
1991	0,058	113,341	0,802	1.567,236
1992	0,059	119,922	0,963	1.957,375
1993	0,068	142,081	1,754	3.864,823

Sumber : Indonesia Selected Economic Data (BI) Juli 1994.

Perkembangan tingkat harga impor diikuti pula oleh perkembangan kurs valuta asing yang dari tahun ke tahun mengalami perubahan dan sangat berpengaruh terhadap perkembangan kegiatan perdagangan internasional terutama yang menyangkut kegiatan ekspor dan impor. Kurs valuta asing memegang peranan penting dalam menentukan nilai mata uang suatu negara terhadap nilai mata uang negara lain. Perkembangan naik turunnya nilai mata uang asing terhadap nilai mata uang dalam negeri dipengaruhi oleh banyak hal baik dari dalam negeri itu sendiri maupun dari luar negeri.

Pengaruh dari dalam negeri misalnya karena resesi ekonomi di dalam negeri itu sendiri sehingga terjadi devaluasi yang mengakibatkan nilai mata uang dalam negeri akan menurun akhirnya dapat berpengaruh terhadap neraca pembayaran internasional dan kegiatan perdagangan dengan luar negeri. Pengaruh dari luar negeri misalnya akibat resesi ekonomi dunia yang akan mengakibatkan naik turunnya nilai mata uang di luar negeri dan berpengaruh terhadap kegiatan perdagangan internasional, sehingga akan membawa dampak terhadap kegiatan perekonomian dalam negeri.

Tabel 2.2.2 Perkembangan Rata-Rata Kurs Valuta Asing (US \$ terhadap Rupiah) Tahun 1983-1993.

Tahun	US \$	Rupiah	
	Riil	Riil	Perubahan (%)
1983	1	914,60	9,39
1984	1	1.031,07	12,73
1985	1	1.117,60	8,39
1986	1	1.292,66	15,66
1987	1	1.646,90	27,40
1988	1	1.688,50	2,52
1989	1	1.772,51	4,98
1990	1	1.837,99	3,69
1991	1	1.954,16	6,32
1992	1	2.032,58	4,01
1993	1	2.089,42	2,80

Sumber : Indikator Ekonomi 1994, BPS.

2.3 Perkembangan Variabel Pendapatan Nasional

Kegiatan impor yang dilakukan oleh suatu negara dipengaruhi oleh pendapatan nasional melalui marginal propensity to import (mpi) di mana impor merupakan fungsi yang semakin meningkat dari pendapatan nasional. Semakin meningkat pendapatan nasional maka semakin besar pula pengeluaran konsumsi dalam negeri untuk barang impor.

Dalam perekonomian terbuka, pengeluaran konsumsi di dalam suatu negara terpecah menjadi dua yaitu pengeluaran konsumsi untuk barang-barang buatan dalam negeri dan pengeluaran konsumsi untuk barang-barang buatan luar negeri (impor). Jadi jelasnya bahwa sebagian dari peningkatan pengeluaran konsumsi mengalir ke luar negeri dan dari segi konsep pendapatan nasional yang penting adalah peningkatan konsumsi untuk barang-barang buatan dalam negeri. Sehingga dapat dikatakan pula kegiatan impor yang dilakukan oleh suatu negara tidak menimbulkan proses pembentukan pendapatan nasional dan cenderung menghambat proses produksi dalam negeri.

Lebih jelasnya perkembangan pendapatan nasional dari tahun ke tahun dapat kita lihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.3 Pendapatan Nasional Berdasarkan Harga Yang Berlaku Tahun 1983 - 1993.

Tahun	Gross Domestic Product	
	Milyard Rupiah	Juta US \$
1983	77,623	84.871
1984	89,885	87.176
1985	96,997	86.791
1986	102,683	79.435
1987	124,817	75.789
1988	142,105	84.160
1989	167,185	94.321
1990	195,597	106.012
1991	227,502	116.419
1992	260,786	128.303
1993	298,026	142.636

Sumber : Indonesia Selected Economic Data (BI) Juli 1994.

BAB III

LANDASAN TEORI

3.1 Perdagangan Internasional

Perdagangan Internasional atau "International Trade" adalah suatu kegiatan pertukaran barang dan jasa antara penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain. Perdagangan internasional timbul apabila salah satu pihak atau pihak lain dari pihak-pihak yang melakukan perdagangan, melihat adanya manfaat atau keuntungan tambahan yang dapat diperoleh dari perdagangan tersebut. Jadi motif atau dorongan untuk melakukan tukar-menukar atau mengadakan perdagangan adalah adanya kemungkinan diperolehnya manfaat dari perdagangan atau "Gains of Trade", yang ditunjukkan oleh timbulnya perubahan konsumsi dari masing-masing konsumen di negara-negara yang melakukan yang lebih sesuai dengan selera masing-masing, yang akan meningkatkan kepuasan semua pihak tanpa ada yang merasa dirugikan (Beodiono, 1983:14).

Pendapat Bertil Ohlin (Sobri, 1986), ahli ekonomi dari Swedia bahwa perdagangan internasional sebenarnya adalah masalah perbedaan harga. Perbedaan harga barang yang menjadi dasar dari timbulnya perdagangan internasional disebabkan oleh perbedaan komposisi dan proporsi faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh negara-negara di dunia.

Kenyataan-kenyataan alamiah berbagai faktor produksi (alam, tenaga kerja, dan modal) yang dimiliki oleh negara-negara di dunia ini, besar sekali pengaruhnya terhadap kegiatan ekonomi bangsa-bangsa yang bersangkutan. Kenyataan-kenyataan alamiah itu sedemikian rupa, yaitu alam telah memberikan suatu kenyataan bahwa suatu negara memiliki faktor-faktor produksi sebagai faktor penunjang kegiatan ekonomi yang berbeda dengan faktor produksi yang dimiliki oleh negara lain baik mengenai kualitas, kuantitas, proporsi maupun komposisinya.

Perdagangan Internasional timbul karena adanya perbedaan-perbedaan di antara konsumen masing-masing negara yang melakukan perdagangan antara lain (Sobri, 1986):

1. Tidak semua negara mempunyai peralatan produksi atau kondisi ekonomis yang sama secara kualitas maupun kuantitas.
2. Akibat ketidaksamaan kondisi ekonomis tersebut terjadilah perbedaan biaya produksi sehingga melalui perdagangan suatu negara dapat memperoleh sejumlah barang dengan harga yang lebih murah daripada menghasilkan sendiri.

3. Selain itu suatu negara dapat menghindarkan dari jenis produksi suatu barang yang biaya produksinya relatif tinggi karena jarangunya faktor-faktor produksi yang dimiliki, dengan memperbesar hasil produksi dengan biaya produksi relatif rendah karena faktor-faktor produksi yang dibutuhkan atau dimiliki tersedia secara cukup dan kemudian berdagang dengan negara lain.

Beberapa sumbangan penting dari para ahli ekonomi klasik seperti David Ricardo, Adam Smith dan J.S. Mill yang membahas dan menganalisis peranan perdagangan luar negeri dalam pembangunan ekonomi suatu negara. *Pertama*, dikemukakan oleh David Ricardo (Sobri, 1986), menunjukkan bahwa apabila suatu negara mencapai tingkat kesempatan kerja penuh, perdagangan luar negeri memungkinkan tercapainya tingkat konsumsi dan tingkat kesejahteraan masyarakat yang lebih tinggi daripada tanpa adanya perdagangan. Hal ini dapat timbul sebagai akibat adanya perbedaan tingkat harga dari barang-barang yang diperdagangkan di antara negara-negara yang melakukan perdagangan, walaupun sumber-sumber daya yang ada dalam suatu negara dipergunakan secara penuh dan kegiatan produksinya tidak lebih efisien dari negara lain. *Kedua*, dikemukakan oleh Adam Smith (Sobri, 1986) yang menunjukkan tentang kemungkinan suatu negara memperoleh dua keuntungan

dari perdagangan luar negeri. Pertama-tama perdagangan luar negeri memungkinkan suatu negara meluaskan pasaran hasil produksinya dengan meningkatkan barang-barang yang sudah tidak dapat dijual lagi di dalam negeri untuk dijual atau diekspor ke luar negeri, sehingga dengan mengekspor barang tersebut suatu negara dapat mengimpor pula dari luar negeri, bukan saja akan memperbesar produksi dalam negeri tetapi juga akan menambah jumlah barang yang akan dikonsumsi oleh konsumen dalam negeri. Selain daripada itu perdagangan luar negeri juga memungkinkan diperkenalkannya teknologi yang lebih baik daripada yang telah ada di dalam negeri, sebagai akibat dari perluasan pasar yang mendorong sektor produktif untuk menggunakan teknik produksi dalam meningkatkan produktivitas. Salah satu caranya adalah dengan mengimpor teknologi yang lebih maju dari negara-negara lain. *Ketiga*, dikemukakan oleh J.S. Mill (Sobri, 1986), yang menunjukkan beberapa faktor yang menyebabkan perdagangan luar negeri dapat menciptakan peningkatan produktivitas. Pertama-tama perdagangan luar negeri akan memperluas pasar hasil produksi yang akan mendorong terciptanya perbaikan dalam teknik produksi, dan mempertinggi efisiensi penggunaan mesin-mesin yang ada dan akan mendorong usaha-usaha untuk memperbaiki efisiensi proses produksi dengan mengadakan pembaharuan-pembaharuan.

Cara-cara yang dapat ditempuh untuk tercapainya hal-hal tersebut di atas, terutama bagi negara-negara yang kurang dan sedang berkembang ialah (Sadono Sukirno, 1978; 228) :

1. Dengan menggunakan teknik-teknik produksi yang lebih baik, yang dapat diperoleh dari negara-negara yang lebih maju.
2. Mengimpor modal dari negara-negara lain, sehingga dapat memperbesar tingkat produksi daripada yang mungkin dicapai apabila pembentukan modal hanya dibiayai oleh modal yang dikerahkan dari dalam negeri.
3. Mengembangkan ide-ide baru yang dapat menghancurkan kebiasaan-kebiasaan baru dan memperluas pandangan ke depan.

Dari beberapa pendapat-pendapat di atas, maka dapatlah disimpulkan bahwa perdagangan luar negeri merupakan stimulator atau penggerak yang penting bagi pembangunan ekonomi dengan memperbesar kemampuan konsumsi suatu negara, meningkatkan output dunia dan memberikan jalan bagi sumber-sumber yang langka dan pasaran di seluruh dunia bagi produk-produk yang tanpa melalui perdagangan tidak memungkinkan negara-negara kurang berkembang dapat berkembang. Selain itu perdagangan luar negeri membantu negara-negara untuk mencapai pembangunan dengan mengangkat

dan memberikan penghargaan pada sektor-sektor ekonomi yang mempunyai keuntungan komparatif, dalam bentuk efisiensi tenaga kerja atau persediaan-persediaan faktor produksi. Perdagangan luar negeri juga cenderung meningkatkan keadilan dan persamaan internasional dan domestik yang lebih merata dengan menyamakan harga faktor-faktor, meningkatkan pendapatan riil negara-negara yang melakukan perdagangan dan menjadikan penggunaan sumber-sumber dari masing-masing negara dan dunia secara efisien (M.P. Todaro, 1983; 35).

3.2 Impor

Impor merupakan suatu kegiatan konsumsi barang-barang dan jasa yang dilakukan oleh konsumen suatu negara atas barang-barang dan jasa yang diproduksi oleh produsen dari negara lain. Pada umumnya kegiatan impor dilakukan oleh konsumen satu negara terhadap suatu barang yang belum dapat atau belum cukup diproduksi di dalam negeri karena faktor-faktor produksi yang dimiliki tersedia dalam jumlah yang kurang untuk proses produksi, misalnya kurangnya tenaga terampil, kurangnya modal, kurangnya sumber daya, teknologi yang digunakan relatif sederhana dan kurang menonjolkan kewiraswastaan.

Ada beberapa pendapat dari teori klasik dan neo klasik mengenai peranan kegiatan impor di dalam suatu negara. Pertama dikemukakan oleh David Ricardo, yang mengatakan bahwa suatu negara akan mengimpor barang-barang tertentu yang mempunyai keunggulan komparatif (comparative advantage) yang rendah. Inti sumbangan pikiran dari David Ricardo ini menitikberatkan pada keunggulan komparatif yang diukur melalui perbandingan efisiensi dari biaya produksi per unit yang dipergunakan untuk memproduksi barang-barang tertentu, dengan kata lain suatu negara hanya akan mengimpor barang-barang tertentu yang membutuhkan biaya produksi yang relatif tidak efisien jika dibanding apabila barang-barang tersebut diproduksi oleh negara-negara lain. Oleh karena itu analisis seperti ini disebut Analisis Biaya Komparatif (Comparative Cost). Sedangkan kaum klasik sebelum David Ricardo berpendapat bahwa apabila suatu negara mempunyai tingkat efisiensi yang tinggi dalam memproduksi suatu barang dan juga efisiensi dalam memproduksi barang-barang lain, misalnya karena penggunaan teknologi dan mesin-mesin yang relatif efisien atau keterampilan kerja penduduk yang secara rata-rata menonjol, maka negara tersebut sama sekali tidak akan mengimpor dari negara lain karena mempunyai Keunggulan Mutlak (Absolute Advantage) terhadap barang-barang tersebut sehingga akan berspesial-

isasi produk dalam proses produksinya dan mengimpor barang-barang tersebut yang lebih murah dibandingkan dengan negara-negara lain. Keunggulan mutlak ini ditunjukkan dengan membandingkan hari kerja yang dibutuhkan untuk menghasilkan masing-masing barang. Dalam hal ini seakan-akan tenaga kerja adalah satu-satunya sarana atau faktor produksi yang dipergunakan untuk memproduksi barang-barang tersebut. Ini tidak realistis, sebab dalam kenyataannya sarana-sarana atau faktor produksi lain seperti tanah dan modal harus pula dipergunakan, karena itu David Ricardo dalam Analisa Biaya Komparatif (Comparative Cost) tidak mempergunakan hari kerja sebagai ukuran perbandingan efisiensi tetapi mempergunakan biaya produksi per unit dalam satuan mata uang masing-masing negara yang melakukan perdagangan. Di sini peranan nilai tukar (Kurs Devisa) antarvaluta asing berbagai negara sangat menentukan harga barang yang diproduksi oleh suatu negara. Apabila mata uang dalam negeri dinilai rendah terhadap mata uang negara lain (terjadi devaluasi), maka macam barang yang dapat diimpor akan menyempit dan di lain pihak akan memperluas atau meningkatkan volume barang-barang ekspor yang ada. Ini tidak berarti bahwa teori keunggulan mutlak (absolute advantage) menjadi tidak penting, karena teori keunggulan mutlak sangat penting untuk menentukan batas atau cut-off point

yang secara tepat menentukan barang-barang yang akan diimpor oleh suatu negara.

Untuk teori keunggulan komperatif (comperative advantage) sangat penting dalam menentukan urutan dari barang-barang yang secara potensial dapat diimpor oleh suatu negara. Sedangkan dari neo-klasik terdapat teori faktor produksi yang tersedia yang merupakan pendapat, Heckscher-Ohlin, yang memasukkan empat golongan faktor-faktor produksi seperti tenaga kerja, tanah (termasuk kekayaan alamnya), barang modal dan kepengusahaannya (entrepreneurship) sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi keunggulan komperatif, di mana suatu negara dapat memiliki lebih banyak atau lebih sedikit masing-masing faktor produksi dibandingkan dengan negara-negara lain (yang sering disebut sebagai perbedaan dalam faktor endowment). Karena itu Heckscher-Ohlin berpendapat bahwa suatu negara akan mengimpor barang-barang tertentu yang mempunyai keunggulan komparatif yang rendah, khususnya di bidang yang dalam proses produksinya cenderung menggunakan faktor-faktor produksi yang relatif lebih sedikit dimiliki oleh suatu negara.

Dengan melihat pendapat-pendapat para ahli di atas, maka dapatlah disimpulkan bahwa kegiatan impor yang dilakukan oleh suatu negara terhadap barang-barang tertentu yang mempunyai keunggulan komparatif yang rendah, yang apabila

diproduksi di dalam negeri akan membutuhkan biaya produksi yang relatif tidak efisien sehingga lebih menguntungkan apabila negara tersebut mengimpor barang-barang tertentu daripada memproduksi sendiri di dalam negeri.

Keadaan dan kejadian penting yang pada umumnya mengakibatkan bertambahnya impor ialah:

1. Meningkatnya tingkat kemakmuran masyarakat di dalam negeri.
2. Tingkat inflasi dalam negeri lebih tinggi daripada tingkat inflasi dinegara-negara penghasil barang-barang yang diimpor.
3. Kurs devisa efektif yang berlaku menguntungkan para importir.
4. Kebijakan pemerintah yang merangsang impor, yang berbentuk subsidi impor atau penurunan bea impor yang digunakan untuk merangsang impor bahan baku dan alat-alat kapital serta bahan-bahan kebutuhan pokok lainnya.

Pengertian permintaan agregat (Z) di dalam perekonomian terbuka, tidak lagi terbatas pada permintaan berasal dari dalam negeri, karena itu permintaan agregat (Z) sekarang diartikan sebagai seluruh permintaan akan barang/jasa yang diproduksi di dalam negeri. Ini berarti bahwa di dalam permintaan agregat (Z) haruslah:

- a. Dimasukkan permintaan orang-orang luar negeri akan barang/jasa yang diproduksi di dalam negeri (ekspor).
- b. Dikeluarkannya permintaan akan barang/jasa buatan luar negeri (impor), karena ini bukan permintaan akan barang/jasa dalam negeri.

Jadi bagi perekonomian terbuka:

$$Z = C + I + G + X - M$$

dimana: X = Ekspor barang/jasa ke luar negeri

M = Impor barang/jasa dari luar negeri

Perbedaan antara permintaan agregat (Z) untuk perekonomian tertutup dengan permintaan agregat (Z) untuk perekonomian terbuka adalah ditambahkannya ($X-M$), yang dikenal dengan Neraca Perdagangan. Perlu ditekankan di sini bahwa impor (M) harus dikurangkan karena dalam unsur pengeluaran lain (C, I dan G) termasuk pengeluaran untuk barang-barang impor, dan sesuai dengan pengertian permintaan agregat di atas, M harus dikeluarkan dari Z .

Dalam teori makro yang sederhana impor (M) sering dianggap dipengaruhi oleh pendapatan nasional (Y), di mana semakin tinggi pendapatan nasional (Y) akan semakin besar pengeluaran konsumen dalam negeri tersebut untuk barang-barang impor, dalam arti impor (M) akan semakin meningkat, sehingga: $M = mY$ (dimana: m = marginal propensity to import).

Dengan adanya neraca perdagangan ($X - M$) tersebut maka multiplier bagi permintaan agregat (Z) dan pendapatan agregat (Y) tidak lagi sama dengan $1/1-C$, tetapi menjadi $1/1-C+M$ yang selalu bernilai lebih kecil dari multiplier perekonomian tertutup karena M adalah suatu nilai yang positif.

Dengan demikian :

$$Y = Z = 1/1-C+M(I + G + X)$$

Jadi kalau salah satu dari unsur permintaan agregat atau pendapatan agregat (I, G dan X) berubah dengan satu unit, maka Z dan juga Y akan berubah dengan $1/1-C+M$. Misalkan : bila pengeluaran untuk investasi (I) meningkat dengan I , maka :

$$Z = Y = 1/1-C+M(I)$$

Demikian pula bila terjadi perubahan X , maka :

$$Z = Y = 1/1-C+M(X)$$

Di sini terlihat bahwa perubahan I besarnya sama dengan perubahan X . Dengan demikian berarti perubahan pendapatan nasional yang ditimbulkan oleh bertambahnya I sebesar satu unit akan sama dengan perubahan yang ditimbulkan oleh bertambahnya X sebesar satu unit, yang selanjutnya dapat pula dikatakan sebagai akibat daripada kenyataan tersebut perubahan impor yang ditimbulkan oleh bertambahnya

I sebesar satu unit juga akan sama dengan perubahan impor yang ditimbulkan oleh bertambahnya X sebesar satu unit.

Meskipun pengaruh perubahan yang ditimbulkan oleh meningkatnya I terhadap impor sama besarnya dengan pengaruh perubahan yang ditimbulkan oleh meningkatnya X, namun dari segi neraca pembayaran pengaruh perubahan I tidaklah sama dengan pengaruh perubahan X, karena meningkatnya impor sebagai akibat dari meningkatnya I tidak didahului oleh kenaikan X.

Ini berarti bahwa meningkatnya kewajiban ke luar negeri tidak disertai dengan kenaikan penerimaan dari luar negeri. Dengan demikian meningkatnya I bertendensi mengakibatkan meningkatnya devisa atau mengurangi surplus neraca pembayaran, sebaliknya menurunnya I bertendensi mengakibatkan menurunnya devisa neraca pembayaran.

Meningkatnya X bertendensi mengakibatkan meningkatnya surplus atau menurunnya devisa neraca pembayaran, sebaliknya menurunnya X selalu mengakibatkan meningkatnya devisa atau menurunnya surplus neraca pembayaran.

Meskipun hubungan antara transaksi-transaksi neraca pembayaran secara individual dengan variabel-variabel ekonomi dalam negeri kebanyakan mempunyai sifat satu arah, namun jika transaksi-transaksi neraca pembayaran tersebut dipandang sebagai kelompok-kelompok transaksi dan variabel-

variabel ekonomi dalam negeri juga dalam bentuk kelompok, maka dapat dikatakan bahwa hubungan kausal antara neraca pembayaran nasional suatu negara dengan perekonomian dalam negerinya mempunyai sifat timbal balik, yang saling mempengaruhi antara neraca pembayaran internasional dengan perekonomian negara.

Sebenarnya kita mengenal paling sedikit tiga saluran yang dilalui oleh hubungan-hubungan kausal antara neraca pembayaran dengan perekonomian dalam negeri.

Hubungan-hubungan kausal tersebut adalah sebagai berikut :

1. Hubungan kausal melalui perubahan kurs devisa.
2. Hubungan kausal melalui perubahan harga.
3. Hubungan kausal melalui perubahan tingkat pendapatan nasional.

Untuk hubungan kausal melalui perubahan tingkat pendapatan nasional, lebih lanjut perlu ditambahkan bahwa ada dua jalan di mana neraca pembayaran suatu negara mempunyai pengaruh terhadap perekonomian dalam negerinya yaitu :

- a. Melalui sektor pengeluaran :

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa apabila salah satu dari unsur permintaan agregat yang merupakan komponen dari pendapatan nasional mengalami perubahan, misalnya : bertambahnya nilai ekspor, maka perubahan

nilai ekspor ini akan langsung mengakibatkan berubahnya pendapatan nasional.

Sebaliknya perubahan tingkat pendapatan yang semakin meningkat ini akan mengakibatkan perubahan nilai impor negara tersebut meningkat pula.

b. Melalui perubahan jumlah uang yang beredar :

Saldo sektor moneter sebuah Neraca Pembayaran Internasional adalah merupakan salah satu faktor yang menentukan jumlah uang yang beredar dalam perekonomian suatu negara di mana saldo debit mempunyai tendensi mengakibatkan bertambahnya jumlah uang yang beredar di dalam negeri, sedangkan saldo kredit bertendensi mengakibatkan berkurangnya jumlah uang yang beredar dalam negeri.

Multiplier untuk perekonomian terbuka lebih kecil daripada multiplier untuk perekonomian tertutup. Hal ini disebabkan dalam perekonomian terbuka, pengeluaran konsumsi terpecah menjadi dua yaitu pengeluaran konsumsi untuk barang-barang buatan dalam negeri dan pengeluaran konsumsi untuk barang-barang buatan luar negeri (barang impor). Jelasnya di sini bahwa sebagian dari peningkatan pengeluaran konsumsi tersalur ke luar negeri. Penyaluran inilah yang menyebabkan efek multiplier dalam perekonomian tertutup.

Dalam perekonomian terbuka, terdapat dua tingkat harga umum yaitu tingkat harga umum yang berlaku di dalam negeri (P) dan tingkat harga umum yang berlaku di luar negeri ($P_f^\$$). $P_f^\$$ adalah harga barang-barang yang dijual atau dibeli di pasaran luar negeri, yang dinyatakan dalam mata uang asing (misalnya dalam US \$). Harga beli impor dan ekspor ditentukan pula oleh $P_f^\$$ ini, tetapi yang lebih penting bagi konsumen di dalam negeri adalah beberapa harga barang-barang tersebut kalau dinyatakan dalam satuan mata uang dalam negeri, sebab dengan demikian konsumen di dalam negeri dapat membandingkan dengan tingkat harga di pasaran dalam negeri dan kemudian menentukan keputusannya apakah akan mengimpor atau membeli di pasaran dalam negeri, antara $P_f^\$$ dan P_f^{Rp} yaitu harga ekuivalensinya dalam satuan mata uang dalam negeri, dihubungkan oleh kurs devisa

$$P_f^{Rp} = E \cdot P_f^\$$$

E = Merupakan harga dari setiap \$ yang dinyatakan dalam rupiah

Pengaruh dari adanya harga luar negeri ini terhadap proses ekonomi makro khususnya, terletak pada timbulnya kemungkinan bagi pelaku-pelaku ekonomi untuk memilih apakah akan membeli di pasaran luar negeri ataukah di pasaran dalam negeri. Dan keputusan semacam ini jelas mempunyai pengaruh yang penting terhadap posisi keseimbangan pasar

barang di dalam negeri (melalui perubahan Z) dan pasar uang (melalui pasar barang dan pasar uang). Secara umum dapat dikatakan bahwa bila harga pasar di dalam negeri (P) meningkat (misalnya karena adanya inflasi di dalam negeri) lebih cepat daripada meningkatnya harga pasar di luar negeri ($P_f^{\$}$ atau P_f^{Rp}), maka pembeli-pembeli dalam negeri cenderung untuk membeli barang-barang di pasar luar negeri (impor cenderung meningkat), sedangkan para penjual di dalam negeri akan cenderung untuk menjual barangnya di pasar dalam negeri atau berarti pula bahwa ekspor keluar negeri berkurang, akibatnya adalah memburuknya Neraca Perdagangan (X-M).

Jadi dapat dilihat di sini bahwa perubahan kurs devisa (E) dan harga luar negeri ($P_f^{\$}$ dan P_f^{Rp}) dapat mempengaruhi secara luas perekonomian di dalam negeri, yaitu melalui perubahan nilai impor dan ekspor.

Dalam model perekonomian terbuka, impor dipengaruhi oleh harga luar negeri relatif terhadap harga dalam negeri, sehingga perumusan fungsi impor menjadi :

$$M = M (Y, P_f^{\$} \cdot E/P)$$

- Y = Pendapatan Nasional
- $P_f^{\$}$ = tingkat harga luar negeri yang dinyatakan dalam satuan mata uang asing.
- P = tingkat harga dalam negeri.
- E = kurs devisa.

Terlihat di sini bahwa yang relevan bagi para pelaku ekonomi dalam negeri adalah tingkat harga, antara harga luar negeri yang dinyatakan dalam satuan mata uang dalam negeri dengan harga yang berlaku di pasar dalam negeri. Terlihat pula di sini peranan kurs devisa (E), di mana walaupun tidak terjadi perubahan dalam $P_f^{\$}$ tetapi kalau E berubah (misalkan karena adanya devaluasi) maka P_f^{Rp} akan berubah pula. Ini selanjutnya mempunyai pengaruh terhadap perekonomian dalam negeri persis sama dengan pengaruh perubahan $P_f^{\$}$ itu sendiri.

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Besarnya Perubahan Pendapatan Nasional

Pendapatan Nasional mulai tahun 1983 sampai tahun 1993 mengalami perubahan yang positif rata-rata 14,5 % pertahun berdasarkan nilai rupiah sedangkan berdasarkan nilai dalam US \$ mengalami fluktuasi seperti pada tabel 4.1 berikut :

**Tabel 4.1 Perubahan Nilai GDP dalam (Rp) dan (US \$)
Berdasarkan Harga yang Berlaku Tahun 1983-1993.**

Tahun	Gross Domestic Product	
	Nilai Rupiah (%)	Nilai US\$ (%)
1983	15,7	2,7
1984	7,9	- 0,4
1985	5,9	- 9,3
1986	21,6	- 4,8
1987	13,9	11,1
1988	17,6	12,1
1989	17,0	12,4
1990	16,3	9,8
1991	14,6	10,2
1992	14,3	11,2
1993		
Rata-rata	14,5	5,5

Sumber : Data Sekunder diolah, Desember 1994.

4.2 Besarnya Perubahan Tingkat Harga Impor Bahan Baku dan Barang Modal

Tingkat harga bahan baku dan barang modal selama tahun 1983 sampai tahun 1993 mengalami fluktuasi di mana hal ini disebabkan siklus perekonomian dunia yang tak menentu. Perubahan tingkat harga impor atau prosentase perubahan rata-rata per tahun antara tahun tersebut sebesar 7,6 % untuk bahan baku dalam US \$ dan untuk barang modal sebesar 14,79 % dalam US \$ sedangkan perubahan tiap tahunnya dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut :

Tabel 4.2 Perubahan Tingkat Harga Impor Bahan Baku dan Barang Modal Berdasar Harga yang Berlaku Tahun 1983 - 1993.

Tahun	Bahan Baku		Barang Modal	
	Rupiah (%)	US \$ (%)	Rupiah (%)	US \$ (%)
1983				
1984	19,3	5,7	16,5	3,3
1985	5,3	2,8	7,1	1,2
1986	9,2	5,8	11,9	3,4
1987	23,6	3,0	13,0	12,7
1988	8,7	6,0	5,4	2,7
1989	49,9	42,8	13,0	7,7
1990	5,7	2,0	14,1	18,5
1991	20,9	13,7	39,1	30,8
1992	5,8	1,7	24,9	20,1
1993	18,4	15,3	87,2	82,1
Rata ²	16,7	7,6	23,2	14,79

Sumber : Data Sekunder diolah, Desember 1994.

4.3 Pengaruh Pendapatan Nasional dan Tingkat Harga Impor Terhadap Permintaan Impor Bahan Baku di Indonesia

Analisis data pada lampiran 6, dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$\hat{Y} = - 5736,892 + 240,889 X_1 - 112066,092 X_2$$

Persamaan regresi ini mempunyai arti sebagai berikut :

- a. Koefisien regresi variabel pendapatan nasional (X_1) sebesar 240,889 US \$, mempunyai arti bahwa apabila terjadi perubahan pendapatan nasional sebesar satu US \$, maka permintaan impor bahan baku adalah sebesar 240,889 US \$, apabila tingkat harga impor (X_2) konstan.
- b. Koefisien regresi variabel tingkat harga impor (X_2) sebesar -112066,092 US \$ berarti bahwa apabila tingkat harga impor berubah satu US \$, maka permintaan impor bahan baku berkurang sebesar 112066.092 US \$, apabila pendapatan nasional (X_1) konstan.

Secara individu atau parsial (r^2), pengaruh pendapatan nasional adalah 0,9173 atau 91,73 % (Variasi naik turunnya pendapatan nasional (X_1) mempengaruhi terhadap permintaan impor bahan baku di Indonesia sebesar 91,73 %, selebihnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain) dengan probabilitas sebesar 0,00001 atau 0,001 %. Sedangkan pengaruh tingkat harga impor adalah sebesar 0,4715 atau 47,15 % (Variasi

naik turunnya tingkat harga impor mempengaruhi terhadap permintaan impor bahan baku di Indonesia sebesar 47,15 %, selebihnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain), dengan probabilitas sebesar 0,02829 atau 2,829 %. Secara bersama-sama (R^2) pengaruh variabel pendapatan nasional dan tingkat harga impor berpengaruh terhadap permintaan impor bahan baku sebesar 0,911 atau 91,10 % (Variasi naik turunnya pendapatan nasional dan tingkat harga impor berpengaruh terhadap permintaan impor bahan baku sebesar 91,10 %, selebihnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain).

4.3.1 Pengujian Pengaruh Pendapatan Nasional dan Tingkat Harga Impor Terhadap Permintaan Impor Bahan Baku di Indonesia.

Pengujian secara bersama-sama atau F test, yaitu pengaruh pendapatan nasional dan tingkat harga impor bahan baku terhadap permintaan impor bahan baku sebesar 95,680 dengan probabilitas 2,593E-06 (0,000002593) atau 0,0002593 %, dengan F tabel sebesar 4,46 sehingga H_1 diterima, sehingga pendapatan nasional dan tingkat harga impor betul-betul berpengaruh terhadap permintaan impor bahan baku di Indonesia.

Pengujian secara individu atau "t" test, menunjukkan pengaruh pendapatan nasional terhadap permintaan impor bahan baku di Indonesia dengan nilai "t" hitung sebesar

9,421, dan "t" tabel sebesar 3,355, sehingga H_1 diterima dan menunjukkan hubungan yang signifikan. Sedangkan tingkat harga impor berpengaruh terhadap impor bahan baku di Indonesia dengan nilai "t" hitung sebesar -2,672, dan "t" tabel sebesar 3,355, sehingga H_1 diterima tetapi tidak menunjukkan hubungan yang signifikan.

4.4 Pengaruh Pendapatan Nasional dan Tingkat Harga Impor Terhadap Permintaan Impor Barang Modal di Indonesia.

Perhitungan yang telah dilakukan, dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut (lampiran 7) :

$$\hat{Y} = - 7244,422 + 138,729 X_1 - 2988,383 X_2$$

Persamaan regresi tersebut mempunyai arti sebagai berikut :

- a. Koefisien regresi variabel pendapatan nasional (X_1) sebesar 138,729 US \$, mempunyai arti bahwa apabila terjadi perubahan pendapatan nasional sebesar satu US \$, maka permintaan impor bahan baku adalah sebesar 138,729 US \$, apabila tingkat harga impor (X_2) konstan.
- b. Koefisien regresi variabel tingkat harga impor (X_2) sebesar -2988,383 US \$ berarti bahwa apabila tingkat harga impor berubah satu US \$, maka permintaan impor

bahan baku berkurang sebesar 2988,383 US \$, apabila pendapatan nasional (X_1) konstan.

Secara individu atau parsial (r^2), pengaruh pendapatan nasional adalah 0,8598 atau 85,98 % (Variasi naik turunnya pendapatan nasional (X_1) mempengaruhi terhadap permintaan impor bahan baku di Indonesia sebesar 85,98 %, selebihnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain) dengan probabilitas sebesar 0,00011 atau 0,011 %. Sedangkan pengaruh tingkat harga impor adalah sebesar 0,4252 atau 42,52 % (Variasi naik turunnya tingkat harga impor mempengaruhi terhadap permintaan impor bahan baku di Indonesia sebesar 42,52 %, selebihnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain), dengan probabilitas sebesar 0,04102 atau 4,102 %. Secara bersama-sama (R^2) pengaruh variabel pendapatan nasional dan tingkat harga impor berpengaruh terhadap permintaan impor bahan baku sebesar 0,911 atau 91,10 % (Variasi naik turunnya pendapatan nasional dan tingkat harga impor berpengaruh terhadap permintaan impor bahan baku sebesar 91,10 %, selebihnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain).

4.4.1 Pengujian Pengaruh Pendapatan Nasional dan Tingkat Harga Impor terhadap Permintaan Impor Barang Modal di Indonesia.

Pengujian secara bersama-sama atau F test, yaitu pengaruh pendapatan nasional dan tingkat harga impor bahan

baku terhadap permintaan impor bahan baku sebesar 40,940 dengan probabilitas $6,277E-06$ (0,000006277) atau 0,0006277 %, dengan F tabel sebesar 4,46 sehingga H_1 diterima, sehingga pendapatan nasional dan tingkat harga impor betul-betul berpengaruh terhadap permintaan impor bahan baku di Indonesia.

Pengujian secara individu atau "t" test, menunjukkan pengaruh pendapatan nasional terhadap permintaan impor bahan baku di Indonesia dengan nilai "t" hitung sebesar 7,003, dan "t" tabel sebesar 3,355, sehingga H_1 diterima dan menunjukkan hubungan yang signifikan. Sedangkan tingkat harga impor berpengaruh terhadap impor bahan baku di Indonesia dengan nilai "t" hitung sebesar -2,433, dan "t" tabel sebesar 3,355, sehingga H_1 diterima tetapi tidak menunjukkan hubungan yang signifikan.

BAB V
SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

- 1.a Pengaruh pendapatan nasional terhadap permintaan impor bahan baku di Indonesia sangat berarti, yaitu semakin meningkatnya pendapatan nasional akan meningkatkan jumlah impor bahan baku, sebaliknya jika pendapatan nasional menurun maka impor bahan baku juga menurun. Hal ini dapat ditunjukkan pada uji "t" dengan nilai "t" hitung pendapatan nasional sebesar 9,421 dan "t" tabel sebesar 3,355, sehingga "t" hitung lebih besar dari "t" tabel.
- b Pengaruh tingkat harga impor terhadap permintaan impor bahan baku di Indonesia tidak berarti, yaitu semakin tinggi tingkat harga impor bahan baku maka permintaan akan bahan baku semakin menurun atau dapat juga berapapun tingkat harga impornya permintaan bahan baku tetap sesuai dengan kebutuhan. Hal ini dapat ditunjukkan pada uji "t" dengan nilai "t" hitung tingkat harga impor sebesar -2,672 dengan "t" tabel sebesar 3,355, sehingga "t" hitung lebih kecil dari "t" tabel.

2.a Pengaruh pendapatan nasional terhadap permintaan impor barang modal di Indonesia sangat berarti, yaitu semakin meningkatnya pendapatan nasional akan meningkatkan jumlah impor barang modal, sebaliknya jika pendapatan nasional menurun maka impor barang modal juga menurun. Hal ini dapat ditunjukkan pada uji "t" dengan nilai "t" hitung pendapatan nasional sebesar 7,033 dengan "t" tabel sebesar 3,355, sehingga "t" hitung lebih besar dari "t" tabel.

b Pengaruh tingkat harga impor terhadap permintaan impor barang modal di Indonesia tidak berarti, yaitu semakin tinggi tingkat harga impor barang modal maka permintaan akan barang modal semakin menurun atau dapat juga berapapun tingkat harga impornya permintaan bahan baku tetap sesuai dengan kebutuhan. hal ini ditunjukkan pada uji "t" dengan nilai "t" hitung tingkat harga impor sebesar -2,433 dan "t" tabel sebesar 3,355, sehingga "t" hitung lebih kecil dari tabel.

5.2 Saran-saran

1. Mengingat kebutuhan bahan baku untuk industri di Indonesia dari tahun ke tahun cenderung meningkat sedangkan tingkat harga impor dari tahun ke tahun juga mengalami peningkatan, hendaknya di cari pemecahannya

dan diusahakan agar kebutuhan bahan baku untuk industri dalam negeri dapat dipenuhi dari dalam negeri sendiri tanpa harus mengimpor dan tergantung dari negara lain, misalnya dengan pemanfaatan sumber daya alam yang optimum.

2. Kebutuhan barang modal untuk industri di Indonesia dari tahun ke tahun juga mengalami peningkatan sedangkan tingkat harga impor dari tahun ke tahun juga mengalami peningkatan hal ini hendaknya di cari pemecahannya agar industri dalam negeri tidak harus tergantung pada barang modal impor misalnya dengan penguasaan teknologi moderen dengan penciptaan barang-barang modal untuk kebutuhan industri dalam negeri.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, A, dkk, 1984, Ekonomi Indonesia Masalah dan Prospek, LPFE, UI, Jakarta.
- Boediono, 1982, Ekonomi Makro, BPFE, Yogyakarta.
- , 1982, Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi, edisi ke dua, BPFE, Yogyakarta.
- , 1983, Ekonomi Internasional Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi, BPFE, Yogyakarta.
- Bank Indonesia, 1984, Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia, Bank Indonesia, Jakarta.
- , 1984, Indonesia Selected Economic Data, Bank Indonesia, Jakarta.
- Balai Pusat Statistik, 1984, Indikator Ekonomi, Balai Pusat Statistik, Jakarta.
- , 1984, Indonesia Dalam Angka, Balai Pusat Statistik, Jakarta.
- Kindleberger, Charles P, 1973, Ekonomi Internasional, (terjemahan oleh J. Bhunardhi Drs. Ek), Aksara Baru, Jakarta.
- Nopirin, 1979, Ekonomi Internasional, FE, UGM, Yogyakarta.
- Soedarsono, R, 1979, Ekonomi Makro Pengantar Analisa Pendapatan Nasional, Liberty, Yogyakarta.
- Soediyono, R, 1978, Ekonomi Internasional, Liberty, Yogyakarta.
- Soelistyo, 1978, Ekonomi Internasional, Liberty, Yogyakarta
- , 1979, Pengantar Ekonometrika, BPFE, Yogyakarta.
- Supranto, J, 1983, Ekonometrika Buku I, LPFE, UI, Jakarta.

- _____, 1983, Statistik Teori dan Aplikasi, Erlangga, Jakarta.
- _____, 1984, Ekonometrika Buku II, LPFE, UI, Jakarta.
- Sadono Sukirno, 1988, Ekonomi Pembangunan, Bima Grafika, Jakarta.
- Sobri, 1986, Ekonomi Internasional Teori, masalah, dan kebijaksanaannya, BPFE, Yogyakarta.
- Todaro, Michael P, 1980, Pembangunan Ekonomi Dunia Ketiga, (alih bahasa oleh Ir. Burhanuddin Abdullah dan Drs. Haris Munandar), Ghalia Indonesia, Jakarta.

Lampiran 1 : Impor Barang-barang Modal Di Indonesia Berda-
sarkan Harga Yang Berlaku Tahun 1983-1993.

Tahun	Jumlah Barang Modal	Barang Modal Kecuali Alat Angkutan	Mobil Penumpang	Alat Angkutan Untuk Industri
Berat Bersih : M.Ton				
1983	478.000	425.500	400	52.100
1984	493.000	342.800	400	150.100
1985	303.700	247.300	0	56.400
1986	336.100	297.600	0	38.500
1987	394.400	365.900	200	28.300
1988	343.100	323.600	100	19.400
1989	613.600	553.900	13.500	46.200
1990	1.055.000	698.600	23.200	333.300
1991	928.200	784.000	17.100	127.100
1992	797.000	697.000	10.800	89.200
1993	660.700	598.900	11.200	62.600
Nilai CIF : 000 US \$				
1983	2.893.600	2.475.600	2.100	415.900
1984	2.574.300	1.989.500	400	584.600
1985	1.718.700	1.539.800	300	178.600
1986	1.906.300	1.718.000	500	187.800
1987	2.435.600	2.299.000	1.300	135.300
1988	2.556.200	2.443.000	700	112.500
1989	3.765.500	3.522.100	91.300	152.100
1990	6.067.000	5.258.000	178.400	630.600
1991	7.676.600	6.731.400	119.000	826.200
1992	7.366.800	6.778.600	85.200	502.000
1993	7.098.000	6.503.000	89.000	506.000

Sumber : Statistik Indonesia 1994, BPS.

Lampiran 2: Impor Bahan Baku dan Penolong Berdasarkan Harga yang Berlaku Tahun 1983-1993

Tahun	Jumlah Bahan Baku dan Penolong	Makanan Dan Minuman untuk Industri		Bahan Baku untuk Industri		Bahan Bakar dan Pelumas		Suku Cadang dan Perlengkapan	
		Utama	Dilahan	Utama	Dilahan	Utama	Dilahan	Utama	Dilahan
Berat Bersih : 000 M.Ton									
1983	21.975,0	2.071,8	323,5	1.639,8	7.798,9	3.212,2	6.495,5	241,1	192,2
1984	21.673,2	1.929,3	560,2	3.251,5	7.111,4	5.533,9	3.305,8	206,3	174,8
1985	16.035,9	1.728,4	450,3	3.286,5	5.935,7	3.700,3	913,9	192,9	119,9
1986	18.405,8	2.144,9	460,8	3.820,4	6.242,7	4.128,8	1.516,6	191,0	200,6
1987	21.967,3	2.347,7	358,1	3.594,2	6.668,6	6.004,7	2.584,2	258,6	151,2
1988	20.599,4	2.414,8	592,7	3.452,2	6.644,2	5.153,9	1.994,7	202,9	144,0
1989	24.762,6	2.238,2	683,1	4.936,2	7.666,0	5.943,1	2.784,2	183,1	148,5
1990	28.640,4	2.328,1	442,6	6.446,6	9.066,9	7.190,7	2.726,3	226,5	212,7
1991	32.352,0	3.012,8	650,3	7.433,0	9.148,2	8.003,9	3.881,4	321,5	200,9
1992	33.964,1	3.310,6	724,3	7.192,1	10.710,5	7.293,3	4.247,4	325,8	160,1
1993	34.668,1	3.410,3	526,4	7.298,5	11.333,7	5.805,3	5.818,4	304,4	171,1
Nilai CIF : 000.000 US \$									
1983	11.732,0	445,1	218,1	350,7	4.768,3	894,3	2.200,6	1.826,9	1.010,0
1984	10.482,3	439,2	98,6	477,0	4.629,3	1.320,9	984,3	1.509,5	1.023,5
1985	8.159,9	411,5	88,3	462,2	4.056,1	853,0	261,3	1.372,0	655,5
1986	8.363,9	412,1	81,9	499,8	4.056,6	579,6	384,4	1.254,8	1.094,7
1987	9.474,1	392,9	174,7	628,7	4.632,4	575,3	408,0	1.565,3	1.096,9
1988	10.222,9	420,0	276,6	740,3	5.127,3	512,9	353,6	1.666,8	1.125,4
1989	11.905,5	450,3	339,1	933,5	6.471,9	634,4	511,4	1.516,5	1.044,3
1990	14.893,1	466,5	217,6	1.255,2	7.747,8	1.204,2	635,5	1.925,2	1.441,1
1991	17.233,8	598,4	239,0	1.482,0	8.501,4	1.178,9	1.016,9	2.648,0	1.568,7
1992	18.700,0	651,3	318,7	1.535,5	9.575,5	1.065,3	931,4	3.284,6	1.337,9
1993	19.713,3	733,6	259,7	1.530,2	10.085,5	790,6	1.160,6	3.428,3	1.722,8

Sumber : Statistik Indonesia 1994, BPS.

Lampiran 3 : Gross Domestic Product (GDP) Berdasarkan Harga yang Berlaku Tahun 1983-1993

Tahun	Juta US \$	Miliar Rupiah
1983	84.871	77.623
1984	87.176	89.885
1985	86.791	96.997
1986	79.635	102.683
1987	75.789	126.817
1988	84.160	142.105
1989	94.321	167.185
1990	106.012	195.597
1991	116.419	227.502
1992	128.303	260.786
1993	142.636	298.026

Sumber : Indonesia Selected Economic Data, BI 1994.

Lampiran 4 : Tingkat Harga Impor Bahan Baku dan Barang Modal di Indonesia Tahun 1983-1993 Berdasarkan Harga yang Berlaku (Dalam US \$)

Tahun	Bahan Baku (US \$ / M. Ton)	Barang Modal (US \$ / M. Ton)
1983	35.388	653.566
1984	34.586	522.710
1985	53.850	595.620
1986	42.545	586.712
1987	32.821	617.465
1988	35.178	703.450
1989	49.762	613.367
1990	50.500	557.017
1991	59.224	802.247
1992	58.505	963.214
1993	68.350	1.754.310

Sumber : Statistik Indonesia 1994, BPS.

Lampiran 5 : Kurs Mata Uang Asing (US \$) Terhadap Rupiah
Rata-rata Per Tahun Dari Tahun 1983-1993.

Tahun	US \$	Rupiah
1983	1	914,60
1984	1	1.031,07
1985	1	1.117,60
1986	1	1.292,66
1987	1	1.646,90
1988	1	1.688,50
1989	1	1.772,51
1990	1	1.837,99
1991	1	1.954,16
1992	1	2.032,58
1993	1	2.089,42

Sumber : Indikator Ekonomi 1994, BPS.

Lampiran 6 : Analisis Regresi Permintaan Impor Bahan Baku

HEADER DATA FOR: B:ANANG LABEL:
 NUMBER OF CASES: 11 NUMBER OF VARIABLES: 3

	Impor Bahan Baku Y (US \$)	Pendptn. Nas. X1 (US \$)	Tingkat Harga X2 (US \$)
1	11732.000	84.871	0.035
2	10482.300	87.176	0.037
3	8159.900	86.791	0.056
4	8363.900	79.435	0.043
5	9474.100	75.789	0.024
6	10222.900	84.160	0.035
7	11905.500	84.321	0.050
8	14893.100	106.812	0.051
9	17233.800	116.419	0.059
10	18700.000	128.303	0.059
11	19713.300	142.636	0.068

-----REGRESSION ANALISYS-----

HEADER DATA FOR: B:ANANG LABEL:
 NUMBER OF CASES: 11 NUMBER OF VARIABLES: 3

INDEX	NAME	MEAN	STD.DEV.
1	X1	98.792	21.861
2	X2	.047	.013
DEP. VAR.:	Y	12807.345	4157.738

DEPENDENT VARIABLE: Y

VAR	REGRESSION COEFFICIENT	STD. ERROR	T(DF= 8)	PROB.	PARTIAL r^2
X1	240.889	5.568	9.421	.00001	.9173
X2	-112066.092	41946.946	-2.672	.02829	.4715
CONSTANT	-5736.829				

STD. ERROR OF EST. = 931.191

ADJUSTED R SQUARED = .950

R SQUARED = .960

MULTIPLE R = .980

"t" tabel = 3,355

ANALYSIS OF VARIANCE TABLE

SOURCE	SUM OF SQUARES	D.F.	MEAN SQUARE	F RATIO	PROB.
REGRESSION	165930894.920	2	82965447.480	95.880	2.593E-06
RESIDUAL	6936932.488	8	867116.561		
TOTAL	172867827.407	10			

STANDARDIZED RESIDUALS

	OBSERVED	CALCULATED	RESIDUAL	-2.0	0	2.0
1	11732.000	10741.846	990.154			
2	10482.300	11163.064	-680.764		*	
3	8159.900	8913.497	-753.597		*	
4	8363.900	8630.318	-266.418		*	
5	9474.100	9850.363	-376.263		*	
6	10222.900	10594.108	-371.208		*	
7	11905.500	11407.407	498.093			*
8	14893.100	14333.843	559.457			*
9	17233.800	15670.197	1563.603			*
10	18700.000	18613.495	86.505			*
11	19713.300	20962.863	-1249.563		*	

DURBIN-WATSON TEST = 1.2659

F tabel = 4,46

Lampiran 7 : Analisis Regresi Permintaan Impor Barang Modal

HEADER DATA FOR: B:ANANG LABEL:
 NUMBER OF CASES: 11 NUMBER OF VARIABLES: 3

	Impor Brg Modal Y (US \$)	Pendptn. Nas. X1 (US \$)	Tingkat Harga X2 (US \$)
1	2893.600	84.871	0.654
2	2574.300	87.176	0.523
3	1718.700	86.791	0.596
4	1906.300	79.435	0.587
5	2435.600	75.789	0.617
6	2556.200	84.160	0.703
7	3765.500	94.321	0.613
8	6067.000	106.812	0.557
9	7676.600	116.419	0.802
10	7366.800	128.303	0.963
11	7098.000	142.636	1.754

-----REGRESSION ANALYSIS-----

HEADER DATA FOR: B:ANANG LABEL:
 NUMBER OF CASES: 11 NUMBER OF VARIABLES: 3

INDEX	NAME	MEAN	STD.DEV.
1	X1	98.792	21.861
2	X2	.761	.353
DEP. VAR.:	Y	4187.145	2361.548

DEPENDENT VARIABLE: Y

VAR.	REGRESSION COEFFICIENT	STD.ERROR	T(DF= 8)	PROB.	PARTIAL r ²
X1	138.729	19.809	7.003	.00011	.8598
X2	-2988.383	1228.444	-2.433	.04103	.4252
CONSTAN	-7244.422				

STD. ERROR OF EST. = 787.711

ADJUSTED R SQUARED = .889

R SQUARED = .911

MULTIPLE R = .954

"t" tabel = 3,355

ANALYSIS OF VARIANCE TABLE

SOURCE	SUM OF SQUARES	D.F.	MEAN SQUARE	F RATIO	PROB.
REGRESSION	50805207.546	2	25402603.773	40.940	6.277E-05
RESIDUAL	4963904.501	8	620488.063		
TOTAL	55769112.047	10			

STANDARDIZED RESIDUALS

	OBSERVED	CALCULATED	RESIDUAL	-2.0	0	2.0
1	2883.600	2576.576	317.024		*	
2	2574.300	3287.395	-713.095		*	
3	1718.700	3016.101	-1297.401	*		
4	1806.300	2022.228	-115.928		*	
5	2435.600	1424.519	1011.081			*
6	2556.200	2328.867	227.333		*	
7	3765.500	4007.698	-242.198		*	
8	6087.000	5908.963	158.037		*	
9	7676.600	8508.895	1167.705			*
10	7366.800	7676.524	-309.724		*	
11	7088.000	7300.835	-202.835		*	

DURBIN-WATSON TEST = 1.6675

F tabel = 4,46